

# KOMUNIKASI UNTUK PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA : ORIENTASI PERCAKAPAN DAN ORIENTASI KEPATUHAN

Damayanti Wardyaningrum

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Al Azhar Indonesia  
Lembaga Pengabdian dan Penelitian Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia  
Kompleks Masjid Agung Al Azhar Jl. Sisingamangaraja Kebayoran Baru Jakarta 12110  
Jl. Sisingamangaraja Kebayoran Baru Jakarta 12110

E-mail : [damayanti@uai.ac.id](mailto:damayanti@uai.ac.id)

*Abstrak* - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyelesaian konflik dalam komunikasi keluarga dengan orientasi pada percakapan dan orientasi percakapan pada kepatuhan. Konsep yang digunakan adalah komunikasi keluarga dan konsep konflik. Informan dalam penelitian ini adalah remaja usia sekolah menengah atas, pria dan wanita yang tinggal bersama orang tua dan mengalami konflik dengan ada penyelesaian. Status ekonomi keluarga remaja termasuk kelompok kelas menengah. Dari hasil wawancara diperoleh temuan bahwa remaja dan orangtua memiliki kesempatan komunikasi dengan orangtua pada malam hari setelah orangtua bekerja dan pada hari libur. Remaja lebih dekat dengan ibu dibandingkan ayah karena ibu dianggap lebih banyak melakukan percakapan. Konflik yang dialami remaja dengan orang tua umumnya seputar masalah kegiatan sekolah, kebiasaan belajar dan hubungan dengan saudara kandung. Remaja sebagian besar dapat memahami konflik yang timbul antara orang tua dan remaja, hanya sebagian kecil yang tidak memahami tentang konflik yang terjadi. Sebagian orang tua menyelesaikan konflik dengan orientasi kepatuhan terutama untuk masalah pilihan sekolah dan masa depan anak. Disisi lain remaja lebih menyukai penyelesaian konflik dengan orientasi percakapan. Hal lain yang ditemukan

adalah pada remaja yang orangtuanya melakukan komunikasi berorientasi kepatuhan dan sering terjadi konflik maka anak akan mencari figur orang lain diluar keluarga inti seperti paman, teman, pacar, atau orangtua pacar. Remaja cenderung enggan berkomunikasi kepada orangtua tentang teman dekat atau pacar karena orang tua pada umumnya tidak menyukai berkomunikasi tentang hal tersebut.

*Abstract* - The aim of the research are to identify the solving of the family conflict using the conversation orientation and the confirmity orientation. The concept use are family communication and conflict concept. The informant in these research are four teenagers, boy and girl, senior high school student, from middle class, and having conflict with the parents with solution. From the daily communication activity, the result shows that informants have the efective time for communication with the parents at night after office hour or in the holiday. Informants have more intensive communications with mother than father. The conflict between informant and parents most the topic about the activities of studies, friends and brother relations. Some of the informant could understand about the conflict is the concern of the parents to their life while others informant does't understand. The informant feel more satisfied with the parents who use the coversation in conflict solution, while for the informant that their parents using confirmity for conflict solution feel unstisfied and find someone else for helping their problem.

---

\*. Penelitian ini telah dipresentasikan pada : *The 4th International Communication Research Conference. Culture, Conflict and Communication* 21-22 June 2013. STIKOM The London School of Public Relations, Jakarta

**Keyword** - Komunikasi keluarga, orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Beberapa fakta yang terjadi akhir-akhir tentang konflik dalam keluarga dapat ditinjau dari beberapa aspek. Antara lain misalnya konflik antara anak dan orang tua atau konflik antara suami dan istri. Kasus anak yang melakukan penganiayaan terhadap temannya (Kompas 15 Februari 2012) mengurai bahwa permasalahan tindak kekerasan anak atau remaja terjadi diantaranya disebabkan oleh adanya konflik atau ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga. Beberapa kasus lain yang sempat menjadi perhatian masyarakat beberapa waktu yang lalu misalnya mengenai anak yang pergi dari rumah karena tidak merasa nyaman tinggal bersama orang tuanya, dan terjadi kasus bunuh diri pada beberapa anak.

Disisi lain konflik keluarga dapat memicu terjadinya hal-hal seperti kekerasan dalam rumah tangga, tawuran remaja, kurangnya toleransi masyarakat, penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri. Sehingga peran keluarga juga diperlukan dalam proses pendidikan masyarakat selain sosialisasi nilai-nilai melalui dunia pendidikan. (Kompas 15 November 2012). Fakta lain menunjukkan bahwa pada tahun 2011 telah terjadi tawuran pelajar yang telah menewaskan 4 siswa, selain itu terjadi peningkatan gangguan mental dan emosional pada warga DKI yang menimpa warga usia produktif 20-40 tahun (jumlahnya mencapai 2 kali lipat dari tahun 2010 yaitu 306.621 orang).

Data tersebut menunjukkan bahwa individu sebagai anggota keluarga dan masyarakat tidak mampu menyelesaikan konflik yang dihadapinya. Sebagai unit masyarakat terkecil keluarga adalah tempat dimana kehidupan seorang individu dimulai dan paling banyak menghabiskan masa hidup. Keluarga yang seyogyanya menjadi tempat yang paling utama bagi setiap individu untuk beranung bukan hanya secara fisik dan namun juga psikologis.

Hal lain yang perlu menjadi bahan perhatian adalah konflik remaja dalam bentuk tawuran pelajar. Artikel Kompas pada tanggal 2 Oktober 2012 tentang Kompleksitas Tawuran Pelajar mengulas hasil penelitian Pakar Kriminologi Muhammad Mustafa dan pakar psikologi Winarni

yang mengemukakan tentang kelemahan penelitian tentang tawuran pelajar. Ketidakterhasilan argumentasi teoritis penelitian atau pakar sebelumnya diduga karena penelaahan tidak memperhitungkan tawuran sebagai gejala tingkah laku kelompok yang berbeda dengan penyimpangan tingkah laku individu. Berbagai penelitian membuktikan, tidak ada korelasi antara pelaku tawuran dan keluarga yang tidak harmonis. Winarni (1998) dalam artikel tersebut menyebutkan baik siswa yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat mengaku memiliki hubungan dekat dengan orangtuanya.

Meskipun hasil penelitian diatas memberikan kesimpulan berbeda dengan penelitian sejenis ataupun sebelumnya, namun perlu dicermati pendapat pakar pendidikan Arif Rahman terkait dengan aksi tawuran pelajar yang terjadi pada tahun 2012. *"Tradisi tawuran pelajar harus dipatahkan. Peran sekolah amat besar dalam upaya ini, tentu saja harus diimbangi dengan peran orang tua mendampingi dan mengawasi anaknya"* (Kompas, 15 Oktober 2012. Tawuran Pelajar : Orangtua dan Guru Diminta Awasi Siswa).

Kasus lain yang menjadi perhatian masyarakat adalah tentang perkosaan anak. (Kompas 13 Oktober 2012 artikel pemerkosa Anak Marak.) Dalam artikel tersebut terdapat himbauan dari pejabat kepolisian agar orangtua perlu benar-benar mencermati keseharian anak saat beraktivitas dan bergaul. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua hendaknya lebih sering berkomunikasi dan mengawasi anak. Tidak jarang komunikasi dan pengawasan orang tua terhadap anak juga menimbulkan konflik. Anak tidak suka terlalu diawasi, atau orangtua tidak mengetahui dengan tepat bagaimana berdialog dengan anak untuk mengawasi.

Jika merujuk pada konflik yang terjadi dalam keluarga maka konflik dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Uraian yang disebutkan diatas adalah contoh bagaimana individu tidak mampu beradaptasi dalam menyelesaikan konflik baik dengan diri sendiri maupun konflik yang terkait dengan orang lain. Konflik sendiri jika ditinjau dari prosesnya dipengaruhi oleh banyak faktor dan dari dari tahap yang konstruktif sampai kepada yang bersifat destruktif dengan begitu banyak variasi yang ditimbulkan (Galvin & Brommel; 1986). Disisi lain Wilmot dan Hocker (2001) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan sentral elemen dalam terjadinya konflik interpersonal. Komunikasi merupakan sebuah alat

yang dapat memberikan kontribusi produktif maupun destruktif dalam pengelolaan konflik. Selain komunikasi sendiri dapat menciptakan konflik atau perilaku komunikasi sendiri dapat merefleksikan suatu konflik.

Konflik dapat dipelajari dari beberapa prinsip yang melingkupinya seperti fokus konflik apakah terletak pada isu tentang konten atau konflik yang berfokus pada isu hubungan antar pelaku konflik, konflik memiliki efek negatif dan positif, beberapa bentuk konflik sampai manajemen dalam menghadapi konflik yang didalamnya mencakup tahapan atau strategi dalam penyelesaian konflik. (De Vitto : 2007).

Sejalan dengan uraian *De Vitto, Littlejohn dan Domenici (2007)* mengemukakan bahwa dari beberapa literatur tentang komunikasi dalam perkawinan sangat jelas diuraikan bahwa kemampuan yang rendah dalam mengelola konflik adalah merupakan salah satu tanda adanya tekanan dalam suatu hubungan, dan anak-anak akan mengalami kerugian dengan adanya tekanan sebagai akibat dari kelemahan orangtuanya dalam mengelola konflik dan anak-anak akan belajar dari cara orangtuanya dalam menghadapi konflik dan membawa pola interaksi orangtuanya dalam kehidupan saat dewasa dan dalam perkawinan.

## 1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana komunikasi yang dilakukan antara remaja dan orang tua terkait dengan aktivitas sehari-hari?
- 2) Komunikasi apa saja yang menimbulkan konflik antara remaja dan orang tua?
- 3) Bagaimana penyelesaian konflik antara remaja dan orang tua dengan komunikasi melalui pendekatan percakapan dan pendekatan kepatuhan?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Dari uraian fakta-fakta kasus maupun konsep diatas maka peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian tentang komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga terutama ditinjau dari pandangan remaja. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan antara remaja dan orang tua terkait dengan aktivitas sehari-hari

2. Mengetahui komunikasi apa saja yang menimbulkan konflik antara remaja dan orang tua.
3. Mengetahui bagaimana penyelesaian konflik antara remaja dan orang tua dengan komunikasi melalui pendekatan percakapan dan pendekatan kepatuhan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Konsep Keluarga

Dalam kehidupannya manusia tidak dapat berdiri sendiri, oleh sebab itu manusia dikategorikan sebagai makhluk sosial yang perlu mengadakan komunikasi dengan manusia lainnya, ataupun menyatakan pendapat, perasaan, kemauan dan keinginan agar orang lain dapat memahami keinginan kita begitupula kita dapat memahami keinginan orang lain. Dengan kodratnya demikian secara tidak langsung manusia akan membuat suatu komunitas yang lebih besar yang disebut masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok terkecil masyarakat yaitu keluarga. Sehingga dapat dikatakan keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada di dalam masyarakat. Hal ini terjadi, sebab di dalam keluarga terjalin hubungan yang kontinyu dan penuh kekaraban, sehingga jika diantara anggota keluarga itu mengalami peristiwa tertentu maka, anggota keluarga yang lain biasanya ikut merasakan peristiwa itu.

Salah satu definisi dari keluarga adalah :

*Jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga, dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan (Galvin and Bromel dalam Moss & Tubbs; 2005).*

Dari definisi tersebut maka keluarga adalah kelompok orang yang secara bersama saling berbagi kehidupan dalam jangka waktu yang lama baik dalam ikatan perkawinan maupun tidak dan saling berbagi harapan tentang masa depan mereka. Sehingga bentuk keluarga dalam definisi tersebut ini tidak selalu dalam bentuk ikatan perkawinan. Sedangkan definisi lain tentang keluarga disebutkan sebagai berikut :

*An organized, relational transactional group, usually occupying a common living space over an extended time period, and possessing a confluence*

*of interpersonal images that evolve through the exchange of meaning over time.* (Person dalam De Vito : 2001)

Di budaya timur yang disebut keluarga adalah mereka yang terikat dalam ikatan perkawinan yang sah. Selain itu jumlah anggota keluarga di masyarakat barat biasanya hanya terdiri dari anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak. Sedangkan di masyarakat Timur konsep anggota keluarga bukan hanya terdiri dari keluarga inti namun termasuk anggota keluarga yang lain seperti nenek, kakek, adik, keponakan dan sebagainya.

Dari pendekatan sosiologi dikemukakan oleh Charles Cooley dalam Henslin (2006) bahwa keluarga merupakan kelompok primer atau kelompok pertama yang memberikan dasar bagi kehidupan seseorang. Dengan adanya interaksi tatap muka yang intim, kelompok primer memberikan perasaan kepada seseorang tentang siapa dirinya. Selain itu keluarga penting bagi kesejahteraan emosional seseorang, dan memunculkan rasa harga diri karna didalamnya menawarkan rasa kebersamaan, rasa dihargai, dan dicintai.

Keluarga menjadi penting karena nilai dan sikapnya menyatu dalam identitas seseorang. Seseorang akan menginternalisasikan pandangan keluarganya yang menjadi suatu lensa melalui mana ia memandang kehidupan. Bahkan sebagai orang dewasa, tidak peduli sejauh apapun masa kanak-kanak telah meninggalkan seseorang, keluarga sebagai kelompok primer awal tetap berada dalam dirinya. Oleh karenanya sangat sukar bagi seseorang bahkan barangkali tidak mungkin, untuk memisahkan diri dari kelompok primer seseorang, karena diri dan keluarga melebur kedalam suatu konsep "kita".

Seperti disebutkan juga oleh Littlejohn (2001) bahwa sebagai sebuah sistem maka keluarga juga memiliki hierarki, yang membedakan posisi antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Akses para anggota keluarga terhadap kekuasaan dan sumberdaya berbeda. Ketidaksamaan atau asimetri yang melekat pada sistem keluarga inilah yang merupakan dasar konflik, dan ini muncul pada waktu para anggota keluarga mengadakan tawar-menawar dan bersaing untuk meraih kedudukan dan hal-hal yang dinilai tinggi. Walaupun ketegangan dan potensi konflik terus menerus hadir, tujuan-tujuan bersama dan cinta yang timbal balik menyebabkan para anggota keluarga saling terikat. Asumsi yang lain adalah bahwa konflik dalam keluarga dapat membawa akibat positif dan

negatif dan bila konflik ditekan, maka hal demikian dapat menimbulkan akibat yang buruk pada anggota keluarga. Bila konflik tidak muncul, maka tidak berarti bahwa kebahagiaan sudah terjamin.

Konflik terjadi dalam keluarga dalam rangka upaya-upaya para anggota keluarga untuk memperebutkan sumber-sumber daya yang langka yaitu hal-hal yang diberi nilai, seperti uang, perhatian, kekuasaan dan kewenangan dalam memainkan peranan tertentu. Para anggota keluarga dapat juga merundingkan atau mengadakan proses tawar-menawar dalam mencapai tujuan yang saling berkompetisi. Interaksi yang bersifat konflik berkisar dari interaksi yang bersifat verbal sampai kepada yang bersifat fisik. Interaksi yang penuh masalah terjadi bila tidak ada aturan-aturan semacam itu, atau bila aturan-aturan tidak ditetapkan secara konsekuen, atau bila aturan-aturan itu hanya diterima oleh satu pihak saja.

## 2.2. Komunikasi Keluarga

John P. Caughlin dan Allison M. Scot dalam Muntaha (2011) menyebutkan bahwa komunikasi dalam keluarga mengacu pada pola dan perilaku interaksi yang berulang (*repeated interaction styles and behaviours*); yang dapat berbeda antara keluarga tunggal dan keluarga besar (dengan anggota banyak); dan terbangun dalam waktu sebentar maupun kurun waktu lama.

Rasa aman secara emosi juga meliputi rasa aman ketika menyatakan diri, pendapatnya, maupun mendiskusikan kesulitan dihadapi. Sehingga dalam hal ini maka komunikasi diantara anggota keluarga merupakan salah satu elemen yang sangat penting untuk menjamin terwujudnya rasa aman.

Komunikasi keluarga memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi dan sekaligus sangat kompleks (Ruben, 2006). Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa keluarga adalah termasuk kelompok primer sehingga dalam komunikasi kelompok menurut Charles Horton Cooley dalam Rohim (2009) komunikasi pada kelompok primer memiliki karakteristik sebagai berikut :

**Pertama**, kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas, dalam arti menembus kepribadian kita yang paling dalam dan tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage*. Sedangkan meluas artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rintangan dan cara

berkomunikasi. Pada kelompok primer, kita mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dengan menggunakan berbagai lambing verbal maupun nonverbal.

**Kedua**, pada kelompok primer bersifat personal. Dalam komunikasi primer, yang penting buat kita adalah siapa dia, bukan apakah dia. Hubungan dengan kelompok primer sangat unik dan tidak dapat digantikan. Misalnya hubungan antara ibu dan anak.

**Ketiga**, pada kelompok primer, komunikasi lebih menekankan pada aspek hubungan, daripada aspek isi. Komunikasi dilakukan untuk memelihara hubungan baik, dan isi komunikasi bukan sesuatu yang amat penting. Berbeda dengan kelompok sekunder yang lebih dipentingkan adalah aspek isinya bukan pada aspek hubungan.

**Keempat**, pada kelompok primer pesan yang disampaikan cenderung lebih bersifat ekspresif, dan berlangsung secara informal.

Jika membahas tentang keluarga sebagai kelompok primer maka komunikasi adalah salah satu aspek penting yang digunakan untuk menilai hubungan antara anggota keluarga. Galvin and Brommel (1986) menggunakan kerangka berikut untuk membahas tentang komunikasi keluarga:

*We view the family as a system in which communication regulates cohesion and adaptability by a flow of message patterns through a defined network of evolving interdependent relationships.*

Dari definisi tersebut maka dapat diuraikan bahwa keluarga adalah merupakan suatu sistem yang terdiri dari sekelompok orang yang saling berhubungan satu sama lain, individunya didalamnya bisa mengalami perubahan dan mempengaruhi sistem dalam keluarga. Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga adalah suatu proses pertukaran arti dan bahwa keluarga dapat mengembangkan kapasitasnya sebagai wadah saluran emosi bagi anggotanya. Karena anggota keluarga saling berinteraksi dalam frekuensi yang tinggi dan berulang-ulang, maka komunikasi yang dilakukan cenderung dapat diprediksi dan satu sama lain berinteraksi dengan cara yang khusus. Selain itu kehidupan keluarga tidak statis. Didalamnya dapat terjadi hal yang dapat diprediksi, ada perubahan atau dapat terjadi krisis. Pada umumnya kondisi tersebut dapat membuat

anggota keluarga memiliki ketergantungan satu sama lain.

Ahli lain yaitu Anne Fitzpatrick mengembangkan serangkaian riset dan teori mengenai hubungan keluarga yang memberikan penjelasan tentang berbagai tipe keluarga serta pengaruh tipe keluarga tersebut dalam cara mereka berkomunikasi. Adapun empat tipe keluarga yang diidentifikasi oleh Fitzpatrick yaitu : 1) Konsensual 2) Pluralistis 3) Protektif dan 4) *laissez faire* (Morison dan Wardhani: 2009).

Pada konsep lainnya dikemukakan bahwa terdapat dua jenis komunikasi dalam keluarga yaitu yang berorientasi pada percakapan (*conversation orientation*) atau pada orientasi konformitas (*conformity orientation*) (Gudykunst dalam Hammond dkk : 2003). Pada orientasi komunikasi yang memfokuskan pada percakapan anggota keluarga memiliki keleluasaan untuk menyampaikan pendapatnya. Setiap anggota keluarga tidak memiliki kekhawatiran terhadap timbulnya perbedaan, berani menyampaikan pendapat dan ketidaksetujuannya serta memiliki argumentasi yang diperdebatkan. Sebaliknya pada orientasi kesesuaian, maka setiap anggota keluarga memiliki aktivitas komunikasi yang rendah. Anggota keluarga cenderung diarahkan untuk menyesuaikan pendapatnya dengan anggota keluarga lain, membangun suasana yang aman, menekan perbedaan, tidak sering mengangkat tentang perbedaan dan memperuncing konflik.

Konsep tentang orientasi percakapan atau konformitas diuraikan pula lebih lanjut oleh Kroener dan Fitzpatrick dalam Muntaha (2011) bahwa menyangkut hubungan antaranggota dalam satu keluarga, pada keluarga yang berorientasi kepatuhan komunikasi keluarga cenderung bersifat authoritarian atau berpola tertutup. Sedangkan pada keluarga yang berorientasi percakapan keluarga cenderung beriklim longgar memungkinkan keberagaman peran serta dan interaksi, luwes dan terbuka.

Sementara itu jika dikaitkan dengan konsep budaya maka menurut Liliwari dalam Muntaha (2011) keluarga Indonesia termasuk dalam kategori *high culture context* (budaya konteks tinggi). Dalam hal ini persepsi terhadap komunikasi dicirikan menjadi tiga hal : 1) menggunakan gaya komunikasi tidak langsung 2) mengutamakan pertukaran komunikasi non verbal dan 3) mengutamakan suasana komunikasi informal.

Dalam penelitian ini karena fokus unit analisis adalah remaja dan orang tua maka penulis akan munguraikan beberapa konsep yang terkait dengan relasi anak khususnya remaja dan orang tua. Konsep yang meliputi sejumlah aspek dan masing-masing aspek mengandung sejumlah indikator yaitu :a)Persepsi remaja mengenai sikap saling menghargai diantara para anggota keluarga b)persepsi remaja mengenai keterlibatan dirinya dalam membicarakan dan memecahkan masalah yang dihadapi keluarga 3) Persepsi remaja mengenai keterbukaan sikap orangtua, yang mengandung indikator-indikator sebagai berikut 4)Persepsi remaja mengenai toleransi orangtua terhadap perbedaan pendapat.5)Persepsi remaja mengenai kemampuan orangtua untuk memberikan alasan yang masuk akal terhadap suatu perbuatan atau keputusan yang diambil.6)Persepsi remaja mengenai keterbukaan orangtua terhadap minat yang luas.7)Persepsi remaja mengenai upaya orangtua untuk mengembangkan komitmen terhadap tugas 8)Persepsi remaja mengenai kehadiran orangtua dirumah dan keakraban hubungan antar orangtua dan remaja.

Bentuk komunikasi keluarga akan berubah pada saat anak mulai beranjak besar. Anak biasanya mulai memiliki pendapat sendiri dan bahkan bisa memberikan saran pada orang tuanya. Konsep keterbukaan dalam satu keluarga dengan keluarga lainnya bisa berbeda.

### **2.3. Konsep Konflik**

Konflik memiliki berbagai macam elemen diantaranya bahwa konflik memiliki afek negatif dan positif, konflik dapat berfokus pada isi pembicaraan atau materi permasalahan namun konflik juga dapat terkait dengan pribadi pelakunya. Konflik memiliki beberapa bentuk atau gaya dan konflik juga ditentukan oleh faktor budaya (DeVitto: 2007). Sehingga pembahasan mengenai konflik dapat ditinjau dari berbagai macam aspek dan yang lebih menarik adalah mengetahui dampak konflik serta mengaitkannya dengan penyebab konflik.

Konflik sendiri tidak dapat dihindari ketika seseorang berhubungan dengan orang lain. Bahkan konflikpun dapat terjadi dengan individu tanpa melibatkan orang lain. Terkait dengan pemahaman konflik luas dan terintegrasi baik De Vitto (2007) maupun Galvin dan Brommel (1986) keduanya memberikan uraian mengenai tahapan tentang terjadinya konflik sampai dengan cara mengelola

konflik. Disebutkan bahwa konflik memiliki beberapa tahapan proses yaitu tahap kondisi awal, tahap frustrasi dan kesadaran, tahap aktif, tahap solusi atau tidak tercapai solusi, tahap tindak lanjut dan tahap resolusi.

Jika dikaitkan dengan faktor penyebab konflik dalam keluarga maka Galvin dan Brommel menguraikan lebih lanjut bahwa konflik dalam keluarga dapat dikategorikan menjadi dua yaitu yang berfokus pada isu-isu mendasar atau kurang berfokus pada isu dasar. Isu sentral atau mendasar seperti misalnya terkait dengan agama, kepemilikan anak, agama dan pendidikan. Sedangkan konflik yang tidak berfokus pada isu utama adalah hal-hal yang terkait dengan aktivitas sehari-hari seperti keputusan untuk berlibur atau pembagian tugas pekerjaan. Beberapa jenis konflik yang terkait dengan isu diatas ada yang dapat diselesaikan ada yang tidak sampai pada tahap penyelesaian. Kondisi terparah jika konflik tidak mencapai tahap penyelesaian adalah terjadinya perpisahan atau hubungan yang diakhiri.

Dalam pandangan beberapa pakar penganut kerangka pemikiran yang mengkaji keluarga, konflik dalam keluarga umumnya dianggap sebagai ancaman sebagai stabilitas keluarga. Berlainan halnya dengan pendekatan konflik karena dianggap sebagai suatu akibat yang wajar, alamiah dari terjadinya interaksi manusia. Karena pandangan yang semacam itu, maka dalam kajian keluarga yang menggunakan pendekatan ini terdapat penekanan pada manajemen konflik dan alokasi kekuasaan dan sumberdaya dalam keluarga (Ihromi:2004)

Asumsi yang lain adalah bahwa konflik dalam keluarga dapat membawa akibat positif dan negatif dan bila konflik ditekan, maka hal demikian dapat menimbulkan akibat yang buruk pada anggota keluarga. Bila konflik tidak muncul, maka tidak berarti bahwa kebahagiaan sudah terjamin.

Konflik terjadi dalam keluarga dalam rangka upaya-upaya para anggota keluarga untuk memperebutkan sumber-sumber daya yang langka yaitu hal-hal yang diberi nilai, seperti uang, perhatian, kekuasaan dan kewenangan dalam memainkan peranan tertentu. Para anggota keluarga dapat juga merundingkan atau mengadakan proses tawar-menawar dalam mencapai tujuan yang saling berkompetisi. Interaksi yang bersifat konflik berkisar dari interaksi yang bersifat verbal sampai kepada yang bersifat fisik. Interaksi yang penuh masalah terjadi bila tidak ada aturan-aturan

semacam itu, atau bila aturan-aturan tidak ditetapkan secara konsekuen, atau bila aturan-aturan itu hanya diterima oleh satu pihak saja. Untuk memahami konflik salah satu konsep yang menurut penulis relevan untuk dipahami adalah konsep tentang konflik secara keseluruhan atau sistemik. Konsep yang dikemukakan oleh Papp, Silberstein dan Carter dalam Wilmot & Hocker (2001) adalah sebagai berikut :

1. Konflik dalam sebuah sistem muncul karena adanya reaksi yang sifatnya berantai. Dalam hal ini setiap reaksi yang timbul dari sebuah konflik adalah merupakan reaksi dari suatu tindakan. Disisi lain tindakan seseorang dapat diprediksi akan mengakibatkan reaksi pada orang lain. Dalam sebuah sistem setiap bagian akan mengakibatkan dampak terhadap orang lain.
2. Setiap orang sebagai anggota memiliki label atau diprogramkan untuk menjalankan sebuah peran dalam suatu sistem. Label atau cap pada seseorang menjelaskan apa fungsi dari setiap orang dikelompoknya. Setiap peran dari seseorang dapat membatasi aktivitas atau tindakan orang lain dan hal ini yang menimbulkan konflik.
3. Kerjasama yang merupakan bagian penting dari sebuah sistem membuat konflik tetap ada. Pada bagian ini konflik yang timbul memungkinkan terjadinya perubahan dalam sistem. Dengan adanya perubahan maka sistem akan bertumbuh.
4. Bentuk hubungan segitiga dapat terbentuk dalam suatu hubungan yang sifatnya dekat dan intens. Orang cenderung untuk mengajak orang lain memiliki posisi yang sama dengan dirinya, terlebih jika posisinya merupakan posisi yang rendah dibandingkan anggota sistem yang lain. Bentuk hubungan seperti ini seringkali mengakibatkan adanya destruksi hubungan dan menimbulkan konflik.
5. Sebuah sistem memungkinkan timbulnya aturan dalam proses sebuah konflik dan cenderung diikuti meskipun dalam kondisi yang buruk. Ada aturan tertentu yang disepakati ketika mengalami konflik, misalnya dalam sebuah rumah tangga ada aturan bahwa ketika orang tua berkonflik tidak dilakukan dihadapan anak-anak. Pada usia anak-anak orang tua perlu menghindari wicara keras atau tatapan wajah yang marah.
6. Dalam beberapa hal konflik memberikan suport bagi sebuah sistem. Seringkali konflik membantu memberikan sinyal adanya ketidak-

puasan dalam sebuah sistem. Konflik juga membantu mengindikasikan sebuah ketidaksetujuan.

Dalam mengelola konflik setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda. Danial Canaraya dan Melissa Tafoya seperti dikutip oleh Littlejohn dan Domenici (2007) membagi dua kondisi konflik yaitu perilaku konflik yang bersifat langsung dan tidak langsung serta bentuk perilaku yang dapat bekerjasama dan tidak dapat bekerjasama. Dari skema tersebut diperoleh empat pola yaitu negosiasi, perlawanan langsung, tidak ada konfrontasi dan perlawanan tidak langsung.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan mengandalkan wawancara sebagai sumber data primer. Metode ini dipilih karena dalam melakukan penelitian mengenai komunikasi untuk penyelesaian konflik dibutuhkan gambaran yang cukup mendalam tentang proses, pendapat dan tindakan yang dilakukan oleh informan. Sehingga metode wawancara yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif menurut peneliti merupakan metode yang sesuai untuk memperoleh temuan yang diharapkan. Dengan metode ini peneliti berharap bahwa temuan yang diperoleh bukan sekedar gambaran yang bersifat umum namun dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif mencakup penyebab, proses dan hasil. Strategi penelitian yang digunakan yaitu *phenomenology* yang memberikan penekanan pada persoalan pengalaman pribadi (*personal experience*) dari komunikasi orang tua dan anak dalam penyelesaian konflik.

Wawancara kepada beberapa informan dilakukan secara terpisah, dengan beberapakali pertemuan. Umumnya informan telah mengenal tim peneliti sebelumnya sehingga terbangun kedekatan dan rasa percaya ketika dilakukan wawancara. Menurut peneliti hal ini penting agar informan saat diwawancarai dapat terbuka dan mampu mengungkapkan apa yang dirasakan.

Konfirmasi jawaban dilakukan dengan teman atau sahabat dekat informan sehingga dapat diperoleh validitas penelitian. Selain itu tim peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas informan sehari-hari seperti lingkungan rumah

tempat tinggal informan bersama keluarga serta lingkungan dan teman-teman sekolah.

Informan dalam penelitian ini adalah remaja pria dan wanita yang tinggal di Jakarta dari kelas SES A dan B. Informan duduk dibangku sekolah menengah atas dan tinggal bersama orang tua. Remaja juga memiliki sahabat atau teman kelompok. Pemilihan informan tentang konflik yang dialami dengan orangtuanya adalah bentuk konflik yang dialami sehari-hari, dengan frekuensi konflik yang tidak tinggi dan relatif dapat diselesaikan.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Informan dalam penelitian ini adalah remaja berusia antara 14-20 tahun. Adapun deskripsi informan dalam penelitian ini adalah sebagai 4 orang remaja, masing-masing 2 orang putra dan 2 orang putri. Berusia antara 16-19 tahun, duduk dibangku SLTA, memiliki beberapa orang saudara kandung, memiliki teman kelompok dan sebagian diantaranya memiliki teman dekat atau pacar.

##### **4.1. Komunikasi Sehari-hari Antara Remaja dan Orang Tua**

Dari hasil wawancara diketahui bahwa waktu yang paling sering digunakan orang tua berkomunikasi dengan anak adalah pada malam hari. Bagi remaja yang kedua orang tuanya bekerja, umumnya orangtua pulang bekerja pada malam hari, dan melewati waktu magrib sehingga waktu berkomunikasi bahkan dilakukan sambil menyaksikan tayangan televisi.

Sedangkan bagi remaja yang ibunya tidak bekerja, maka remaja memiliki waktu lebih banyak untuk berkomunikasi dengan ibu daripada ayah, dan komunikasi dilakukan lebih banyak pada siang atau sore hari sepulang dari sekolah.

Hampir semua informan beranggapan bahwa ibu lebih sering melakukan percakapan dibandingkan ayah. Komunikasi antara remaja dan orang tua, biasanya bukan saja membicarakan tentang aktivitas remaja saja, namun sebaliknya orang tua membicarakan tentang kegiatan atau permasalahan orang tua. Dalam hal ini peneliti menanyakan apakah orangtua sering atau pernah melakukan komunikasi yang terkait dengan aktivitas atau permasalahan orang tua. Remaja juga memiliki teman-teman bermain diluar waktu bersama teman-teman disekolah.

##### **4.2. Jenis Konflik Remaja Dengan Orang Tua**

Dari hasil wawancara diperoleh hasil bahwa hampir semua konflik yang dihadapi remaja dengan orang tua seputar masalah aktivitas remaja sehari-hari seperti tentang kegiatan belajar remaja, disiplin sekolah, hubungan dengan saudara kandung, aktivitas remaja bersama teman yang ingin keluar malam. Bagi remaja sendiri banyak yang menyadari bahwa konflik tersebut timbul akibat ulah mereka yang tidak patuh, tidak disiplin, salah memilih teman bergaul, konflik remaja dengan saudara kandung dan sebagainya. Remaja menyadari hal ini sebagai bentuk ketidaksiplinan mereka atau penegakan peraturan di keluarga.

Tidak ditemukan konflik yang sangat berarti antara informan remaja dan orangtua, karena remaja memahami bahwa konflik yang muncul lebih banyak karena kesalahan remaja. Hanya satu informan yang menganggap bahwa konflik yang timbul akibat pemaksaan orangtua yang kurang tepat terhadap komunikasi yang disampaikan oleh remaja.

Persoalan remaja terkait dengan teman dekat atau pacar cenderung jarang dibahas dengan orangtua, karena sebagian besar orang tua tidak memberikan pernyataan setuju jika anak-anaknya berpacaran. Orangtua hanya menanyakan hal-hal yang standar seperti tentang pacar-pacar mereka atau bahkan tidak menanyakan sama sekali. Disisi lain remaja juga merasa segan mengangkat topik tentang pacar atau teman dekat dengan orang tua.

##### **4.3. Penyelesaian Konflik Dengan Orientasi Percakapan**

Keempat informan remaja umumnya memiliki hubungan yang cukup baik dengan orangtuanya, baik ibu maupun ayah. Meskipun dalam prakteknya komunikasi lebih banyak dilakukan dengan ibu daripada ayah. Untuk percakapan sehari-hari anak-anak selain memiliki waktu yang lebih banyak dengan ibu, bagi yang ibunya bekerjapun pada waktu senggang mereka cenderung melakukan percakapan dengan ibu. Karena Ibu dianggap sebagai tempat mencurahkan masalah dan tempat bertanya. Ibu dianggap lebih cerewet, perhatian dan lebih banyak bertanya kepada remaja. Ketika orang tua terutama Ibu melontarkan ketidaksetujuan atau kemarahan remaja dapat memahami, bahkan ketika hal ini terjadi berulang kali terjadi. Namun demikian tidak semua hal remaja menyampaikan masalahnya, mereka umumnya juga memiliki orang terdekat

selain orang tua, seperti saudara kandung, teman dekat (sering disebut pacar), atau sahabat dalam permainan.

Pada keluarga yang menggunakan pendekatan percakapan remaja cenderung menyatakan kepuasan terhadap cara orang tua menyelesaikan konflik. Orang tua memberikan kesempatan remaja untuk mengemukakan pendapat dan berargumentasi. Remaja merasa kesempatan untuk mengemukakan pendapat juga berarti sebuah bentuk penerimaan orangtua terhadap anak. Meskipun remaja memahami bahwa kondisi percakapan yang mengandung unsur argumentasi akan sering terulang antara orangtua dan remaja, namun remaja cukup menyadari bahwa orangtua melakukan hal yang benar dan bagi kepentingan anak.

Pada keluarga dimana remaja merasakan bahwa orangtuanya menyelesaikan konflik dengan pendekatan percakapan remaja merasa puas dengan penyelesaian konflik yang dilakukan. Remaja memahami pada batas mana orangtua akan menerima pendapat mereka dan pada batas mana orangtuanya akan tidak setuju dengan tindakan yang dilakukan oleh remaja selaku anak.

Tidak semua pasangan orangtua menggunakan orientasi percakapan. Jika anak merasa salah satu dari orangtuanya lebih dominan dan menggunakan orientasi kepatuhan maka anak akan memilih orangtua yang satu (bisa ayah atau ibu) yang dianggap lebih berorientasi pada percakapan. Remaja sangat memperhatikan hal ini dan mereka akan mencari solusi atau mendekati orangtua yang menggunakan orientasi percakapan. Dengan orangtua yang menggunakan orientasi percakapan anak lebih merasa mudah untuk diterima, dipahami, diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan memiliki argument yang berbeda dengan orangtua. Disisi lain remaja juga memahami jika pada hal-hal tertentu orangtuanya tidak dapat mentolerir tindakan mereka misalnya untuk tindakan kriminal. Pada orientasi percakapan remaja juga dapat memahami bahwa terdapat jenis konflik yang ringan maupun yang lebih berat sehingga bentuk penyelesaiannya juga berbeda-beda. Jika pada konflik yang ringan maka orangtua tidak akan membahas terlalu dalam atau konflik dianggap selesai begitu saja. Dalam hal ini remaja juga dapat memahami ketika konflik tidak pernah disinggung lagi atau diperpanjang oleh orangtuanya.

#### **4.4. Penyelesaian Konflik Dengan Orientasi Kepatuhan**

Meskipun pada umumnya remaja dalam penelitian ini memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya, namun dalam beberapa hal remaja enggan mengemukakan secara terbuka mengenai konflik atau hal-hal yang menjadi beban pikiran. Terdapat beberapa hal yang remaja cenderung patuh walaupun sebenarnya mereka merasa tidak suka, atau lebih baik menghindari percakapan dengan topik tertentu misalnya mengenai teman dekat mereka.

Remaja bahkan membedakan perlakuan yang berbeda dari pasangan orang tua, yaitu antara ayah dan ibu. Jika orangtua tidak memiliki perilaku yang sama maka remaja akan memilih pihak yang mau mendengarkan atau memberi kesempatan berargumentasi. Pada keluarga remaja yang cenderung menggunakan orientasi kepatuhan dalam pandangan remaja mereka merasa kurang diberi kesempatan untuk menyampaikan keinginan, menyampaikan pendapat, mengungkapkan ketidaksetujuan, atau memiliki pilihan lain yang berbeda dengan pilihan orangtuanya. Dalam kondisi komunikasi yang demikian konflik yang terjadi seringkali bersifat terpendam, bahkan remaja pun enggan mengemukakan konflik yang dirasakan. Pada akhirnya remaja cenderung menjalin kedekatan dengan orang lain sebagai teman berbicara. Pada umumnya pilihan remaja jatuh pada orang-orang yang bukan merupakan anggota keluarga inti.

Sebagian besar remaja pada keluarga yang menyelesaikan konflik dengan orientasi kepatuhan merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan teman-teman sebaya sekaligus teman bermain, pacar atau teman dekat atau orang dewasa lainnya seperti orangtua pacar. Pihak-pihak ini dirasakan oleh remaja dapat memahami apa yang menjadi keresahan remaja meskipun tidak selalu memberikan solusi bagi persoalan yang dialami oleh remaja. Berkomunikasi dengan teman dianggap oleh remaja lebih nyaman karena tidak khawatir salah dalam mengemukakan pendapat, hal ini berbeda jika berkomunikasi dengan orangtua.

Sebagian remaja bahkan beranggapan bahwa sebagai anak mereka hanya berhak untuk mendengarkan pendapat orangtuanya, sehingga mereka malas untuk berargumentasi, enggan menyatakan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap pendapat orangtua. Padahal mereka

merasa bahwa dalam beberapa hal konflik dirasakan belum selesai karena tidak adanya kesepakatan antara remaja dan orangtua, atau remaja merasa orangtua membiarkan masalah yang terjadi berlalu begitu saja tanpa ada penyelesaian.

#### 4.5. Interpretasi

Remaja dalam penelitian ini selain sebagai anggota dari keluarga juga merupakan anggota dari lingkungannya yaitu lingkungan sekolah, pertemanan dan tempat tinggal. Orang-orang yang berinteraksi dengan remaja pada lingkungan tersebut juga ikut menentukan bagaimana remaja bersikap dan berperilaku termasuk ketika menghadapi konflik dengan orangtuanya.

Dalam penelitian ini ditemukan dua tipe pola komunikasi dalam keluarga yaitu keluarga dengan tipe pluratistis dimana setiap anggota keluarga sangat sering melakukan percakapan satu sama lain namun memiliki kepatuhan yang rendah. Bentuk yang kedua adalah tipe konsensual, yaitu anggota keluarga yang satu dengan lainnya sangat sering melakukan percakapan, namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi.

Konflik yang ditemukan relatif merupakan konflik yang masih dapat diatasi. Tidak ditemukan remaja yang mengalami konflik dengan frekuensi yang tinggi, atau sampai meninggalkan rumah. Dalam salah satu konsep komunikasi yang mengemukakan bahwa komunikasi memiliki dimensi konteks dan hubungan, maka remaja pada umumnya dalam dapat memahami konflik yang muncul antara orangtua dan remaja masih seputar hal-hal yang berkaitan dan kepentingan remaja sebagai anak seperti misalnya disiplin dalam belajar, kegiatan sekolah, hubungan dengan saudara kandung, pergaulan remaja dan rencana melanjutkan sekolah. Remaja memahami bahwa konflik yang terjadi dengan orangtua adalah demi kepentingannya.

Pada keluarga yang berorientasi komunikasi yang memfokuskan pada percakapan anggota keluarga memiliki keleluasaan untuk menyampaikan pendapatnya. Setiap anggota keluarga tidak memiliki kekhawatiran terhadap timbulnya perbedaan, berani menyampaikan pendapat dan ketidaksetujuannya serta memiliki argumentasi yang diperdebatkan. Sebaliknya pada orientasi kesesuaian, maka setiap anggota keluarga memiliki aktivitas komunikasi yang rendah. Anggota keluarga cenderung diarahkan untuk menyesuaikan

pendapatnya dengan anggota keluarga lain, membangun suasana yang aman, menekan perbedaan, tidak sering mengangkat tentang perbedaan dan memperuncing konflik.

Pada keluarga yang berorientasi kepatuhan cenderung bersifat authoritarian atau berpola tertutup. Sedangkan pada keluarga yang berorientasi percakapan keluarga cenderung beriklim longgar memungkinkan keberagaman peran serta dan interaksi, luwes dan terbuka.

Remaja lebih merasa nyaman dengan penyelesaian konflik yang dilakukan dengan orientasi percakapan.

Meskipun mereka sering menghadapi konflik dengan orangtuanya, namun ketika pada saat konflik terjadi dan remaja memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pendapat maka penyelesaian konflik dianggap memuaskan. Remaja diberi kesempatan untuk mengungkapkan argumentasi dan pendapatnya, bahkan diantaranya memperoleh apa yang menjadi keinginannya setelah dilakukan komunikasi berulang kali. Remaja merasa nyaman karena kedua orangtuanya atau salah satu orangtuanya mau mendengarkan.

Sebaliknya bagi remaja yang orangtuanya melakukan komunikasi dengan orientasi kepatuhan cenderung menyatakan tidak puas dengan penyelesaian konflik. Remaja sebagai anak merasa hanya dalam posisi mendengarkan, argumentasi yang disampaikan akan membuat suasana konflik menjadi semakin buruk dan diantara remaja merasa konflik tidak selesai karena cenderung dibiarkan. Dalam proses konflik remaja cenderung enggan untuk berargumentasi karena merasa orangtua menghendaki agar sepenuhnya mereka patuh. Remaja berusaha melakukan pendekatan pada salah satu orangtua yang dianggap masih menggunakan pendekatan penyelesaian konflik yang berorientasi pada percakapan. Orientasi pada kepatuhan ini sesuai dengan konsep dalam bentuk konflik yang dikemukakan secara tidak langsung (*indirect fighting*), sifatnya tampak pasif dipermukaan, namun sesungguhnya tidak terlalu kooperatif dalam rangka mencoba menyesuaikan dengan situasi yang ada.

Pada remaja lain yang orangtuanya berorientasi kepatuhan sikap diam menjadi pilihan ketika argumentasinya tidak diterima dan remaja memilih patuh meski bertentangan dengan keinginannya. Remaja yang melakukan perlawanan pada komunikasi yang berorientasi kepatuhan adalah remaja pria sedangkan remaja yang memilih diam

dan tidak melakukan perlawanan adalah remaja putri.

## V. KESIMPULAN

1. Remaja dalam penelitian ini semuanya tinggal bersama orangtua serta saudara kandung. Waktu yang lebih banyak digunakan untuk berkomunikasi antara remaja dan orangtua adalah pada malam hari biasanya sambil menonton televisi atau pada hari libur dalam aktivitas seperti bermain bersama, menonton, mengunjungi keluarga atau ketempat belanja dan berlibur keluar kota.
2. Ibu dianggap lebih banyak berkomunikasi kepada remaja dibanding ayah dan Ibu lebih memperhatikan aktivitas sehari-hari anak seperti tentang belajar, waktu sekolah, bermain dsb. Ibu juga lebih dipilih untuk menyelesaikan masalah remaja daripada ayah.
3. Hanya sebagian dari orangtua membicarakan tentang masalah orang dewasa kepada remaja. Masalah yang dibicarakan orangtua kepada anak antara lain tentang pekerjaan dan teman-teman orangtua. Orientasi komunikasi dengan menggunakan pendekatan percakapan atau kepatuhan dapat ditinjau bukan saja pada saat terjadi konflik namun juga ditinjau dari aktivitas komunikasi sehari-hari yang dilakukan antara anak dan orangtua. Tidak semua orangtua yang berorientasi pada percakapan menggunakan orientasi percakapan dalam semua masalah.
4. Remaja dapat memahami hal-hal yang tidak disukai orangtua tentang dirinya dan menjadi sumber konflik, seperti tentang kebiasaan belajar, bermain dan bergaul dengan teman, serta konflik dengan saudara kandung. Remaja yang lebih sering berkomunikasi dengan orang tua cenderung tidak memiliki idola lain. Orang-orang terdekat remaja selain orangtua adalah, saudara kandung, teman teman sekolah, teman teman bermain, paman, pacar atau orang tua pacar. Bagi remaja yang memiliki orang terdekat orang dewasa selain orangtuanya (paman atau orangtua pacar) biasanya memiliki frekuensi konflik yang cukup sering dibandingkan remaja yang tidak sering berkonflik dengan orangtuanya.
5. Sebagian orangtua yang meminta pendapat anak tentang persoalan orang dewasa sebagai bahan

pembelajaran atau cerita orangtua terhadap pekerjaan orang tua. Remaja cukup memperhatikan dan membandingkan perilaku orang tua kepada anak anaknya dalam berkomunikasi dan menyelesaikan konflik. Bagi keluarga yang komunikasinya menggunakan orientasi kepatuhan, remaja cenderung lebih menyukai berkomunikasi dengan teman daripada dengan orangtua.

6. Dalam penyelesaian konflik remaja cenderung merasa lebih nyaman dengan komunikasi menggunakan orientasi percakapan daripada menggunakan pendekatan kepatuhan. Ungkapan terus terang remaja pada orang tua atau ungkapan aktivitas sehari-hari kadangkala disalahartikan oleh orang tua dan akhirnya menimbulkan konflik.
7. Konflik yang ditemukan dalam penelitian cenderung masih dapat diatasi, remaja sebagai anak memahami konflik yang timbul, tidak ditemukan remaja yang sampai pergi dari rumah sebagai dampak konflik dengan orangtuanya. Hal ini juga terjadi pada keluarga yang orangtuanya menggunakan komunikasi dengan orientasi kepatuhan daripada percakapan. Pada orangtua dengan orientasi penyelesaian konflik dengan kepatuhan masalah yang sering muncul adalah seputar masalah pendidikan remaja. Meskipun pada beberapa keluarga komunikasi cenderung terbuka namun pada umumnya remaja merasa enggan membicarakan tentang pacar atau teman dekat lawan jenis kepada orang tua, atau saudara kandungnya meskipun keluarga mengetahui remaja memiliki pacar.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- [1] Brommel , Bernadr J & Galvin, Kathleen M, 1986, *Family Communication, Cohesion and Change*, Foresman & Company, USA.
- [2] Wilmot, William W & Hocker, Joyce L, 2001, *Interpersonal Conflict* 6th edition New York.
- [3] DeVito, Joseph, 2007, *The Interpersonal Communications Book*, Pearson Education, USA.
- [4] Littlejohn, Stephen W, & Domenici, Kathy, 2007, *Communication, Conflict and The Management of Different*, Waveland Press, Inc, united States of America.

- [5] Ihromi, T.O, 2004, *Berbagai Kerangka Konseptual dalam Pengkajian Keluarga, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- [6] Muntaha, Ahmad, 2011, *Berpisah-Menyatu dan Berbagi Ruang Rindu di Media Baru dalam Ilmu Komunikasi : Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, Prenada Media Group, Jakarta.
- [7] Hammond, Scot C, Anferson, Rob, Cissna, Kenneth N. 2003, *The Problematics of Dialogue and Power* in J. Kalbfleisch, Pamela Communication Yearbook, Lawrence Erlbaum, Associates Publishers, New Jersey London.
- [8] Littlejohn, Stephen W, & Karen A Foss, 2001, *Theories of Human Communication*, Wadsworth/Thomson Learning, USA.
- Artikel :**
- [9] Kompas 15 Februari 2012, artikel: Kekerasan Indikasi Buruknya Kesehatan Mental Masyarakat
- [10] Kompas 15 November 2012, artikel : Jangan Lupa Manusianya
- [11] Kompas 2 Oktober 2012, artikel Kompleksitas Tawuran Pelajar
- [12] Kompas 15 Oktober 2012., artikel Tawuran Pelajar : Orangtua dan Guru Diminta Awasi Siswa.
- [13] Kompas 13 Oktober 2012, artikel Pemeriksa Anak Marak